

Pendalaman Teori Mazhab Kognitivistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hana Zafira Zahra S

hnazfira17@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Brian Prilliano

brnprlln@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

elyunusy@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi penulis: *elyunusy@uinsa.ac.id*

Abstract. *This study discusses cognitive theory as one of the major schools in educational psychology and its implications for Arabic language learning. Cognitive theory emerged as a response to the limitations of behaviorism, emphasizing that learning is an internal process involving mental activities such as thinking, understanding, and problem-solving. Key figures such as Jean Piaget, Jerome Bruner, and Lev Vygotsky made significant contributions to the development of this theory through the concepts of cognitive development, discovery learning, and social interaction in learning. This study also integrates information processing and constructivism approaches as further developments of the cognitive school. The relevance of this theory to Arabic language learning lies in the need for active learning strategies, the use of symbolic and visual media, and the strengthening of social interaction in the language acquisition process. The discussion is supported by reflection on the Qur'anic verse QS. Al-'Alaq: 1–5, which emphasizes the importance of reading, writing, and building knowledge gradually. This study concludes that the cognitive approach supports more meaningful, active, and contextual Arabic language learning.*

Keywords: *Cognitive Theory, Arabic Language Learning, Piaget, Bruner, Vygotsky*

Abstrak. Kajian ini membahas teori kognitivistik sebagai salah satu mazhab penting dalam psikologi pendidikan dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Arab. Teori kognitivistik muncul sebagai respons terhadap keterbatasan behaviorisme, dengan menekankan bahwa belajar merupakan proses internal yang melibatkan aktivitas mental seperti berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, dan Lev Vygotsky memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan teori ini melalui konsep perkembangan kognitif, pembelajaran penemuan, serta interaksi sosial dalam belajar. Kajian ini juga mengintegrasikan pendekatan pemrosesan informasi dan konstruktivisme sebagai pengembangan dari mazhab kognitivistik. Relevansi teori ini dalam pembelajaran bahasa Arab terlihat pada perlunya strategi belajar aktif, penggunaan media simbolik dan visual, serta penguatan interaksi sosial dalam proses berbahasa. Pembahasan diperkuat dengan refleksi ayat Al-Qur'an QS. Al-'Alaq: 1–5 yang menekankan pentingnya membaca, menulis, dan membangun pengetahuan secara bertahap. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kognitivistik mendukung pembelajaran bahasa Arab yang lebih bermakna, aktif, dan kontekstual.

Kata kunci: Teori Kognitivistik, Pembelajaran Bahasa Arab, Piaget, Bruner, Vygotsky

LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan bahasa, termasuk pembelajaran bahasa Arab, pendekatan dan teori belajar menjadi dasar penting dalam merancang metode yang efektif dan bermakna. Salah satu mazhab yang memberikan pengaruh besar terhadap cara memahami dan mengajarkan bahasa adalah mazhab kognitivistik. Mazhab ini hadir sebagai jawaban atas keterbatasan mazhab sebelumnya—seperti behavioristik—yang cenderung memandang peserta didik sebagai makhluk

Received Maret 28, 2025; Revised April 30, 2025; Mei 10, 2025

* M. Yunus Abu Bakar, *elyunusy@uinsa.ac.id*

pasif yang hanya merespons stimulus dari luar. Sebaliknya, kognitivisme melihat proses belajar sebagai aktivitas internal yang kompleks dalam pikiran manusia, di mana peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui proses berpikir, memahami, dan menghubungkan informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. (Y. A. Bakar, 2022)

Kognitivisme memandang bahwa belajar adalah proses aktif dalam diri individu. Otak manusia dianggap sebagai alat yang tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga mengolah, menyimpan, mengorganisasi, hingga menggunakan kembali informasi tersebut dalam konteks yang relevan. Dalam hal ini, manusia bukan sekadar bereaksi terhadap lingkungannya, melainkan memiliki kemampuan untuk berpikir, menafsirkan, dan membangun makna dari setiap pengalaman yang ia alami. (M Yunus Abu Bakar, Ika Oktavia, 2024) Oleh sebab itu, pendekatan kognitivistik menempatkan aktivitas mental seperti berpikir, memahami, mengingat, dan menyimpulkan sebagai inti dari proses belajar.

Mazhab ini diperkaya oleh pemikiran para tokoh besar seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, dan Lev Vygotsky yang masing-masing memberikan kontribusi penting terhadap cara pandang kita tentang proses belajar. Piaget misalnya, memperkenalkan teori tahapan perkembangan kognitif yang menggambarkan bagaimana anak-anak berkembang dalam berpikir seiring bertambahnya usia. Bruner menekankan pentingnya penemuan dalam proses belajar dan menyusun kurikulum berdasarkan cara berpikir siswa. Sementara Vygotsky mengangkat pentingnya interaksi sosial dalam membentuk proses berpikir seseorang, melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal.

Seiring waktu, teori kognitivistik mengalami perkembangan yang signifikan. Dari pemahaman dasar mengenai struktur dan proses berpikir, berkembanglah berbagai pendekatan pembelajaran yang lebih kompleks, seperti pendekatan pemrosesan informasi dan konstruktivisme. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses menerima pengetahuan, tetapi sebagai proses membangun pengetahuan itu sendiri melalui pengalaman dan keterlibatan aktif. (Latifah et al., 2023)

Untuk memahami kekuatan dan penerapan mazhab kognitivistik dalam dunia pendidikan, para ahli telah melakukan berbagai uji coba dan eksperimen. Misalnya, pengamatan terhadap bagaimana anak-anak memahami konsep matematika atau bahasa, bagaimana mereka mengingat informasi, serta bagaimana cara berpikir mereka berkembang dari waktu ke waktu. Uji coba ini tidak hanya memperkuat teori, tetapi juga memberikan dasar ilmiah bagi penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif di kelas. (Chikmah et al., 2023)

Dengan memahami mazhab kognitivistik, kita tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga dibekali cara pandang baru dalam melihat peserta didik sebagai individu yang berpikir, memahami, dan aktif membangun makna. Ini menjadi landasan penting bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna, mendalam, dan sesuai dengan cara kerja pikiran manusia. Maka dari itu, pendalaman terhadap mazhab ini menjadi sangat penting, agar proses belajar mengajar dapat berjalan sejalan dengan cara berpikir peserta didik dan mendorong mereka menjadi pembelajar yang mandiri, reflektif, dan kreatif.

KAJIAN TEORITIS

Mazhab kognitivistik muncul sebagai reaksi terhadap behaviorisme, dengan menekankan bahwa belajar adalah proses mental aktif, seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini melihat bahasa sebagai hasil pemrosesan informasi, bukan sekadar pengulangan.

Tokoh-tokoh utama seperti Piaget, Bruner, dan Vygotsky menekankan pentingnya perkembangan kognitif, pembelajaran aktif, serta interaksi sosial. Piaget menekankan tahapan berpikir, Bruner memperkenalkan pembelajaran penemuan dan tahap representasi, sedangkan Vygotsky menyoroti peran ZPD dan scaffolding dalam interaksi belajar. Semua pendekatan ini relevan untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna.

Teori ini kemudian berkembang dengan teori pemrosesan informasi dan konstruktivisme, yang menggarisbawahi pentingnya strategi belajar, pengalaman pribadi, serta peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Prinsip ini sejalan dengan QS. Al-'Alaq: 1–5, yang menunjukkan bahwa belajar adalah proses bertahap, simbolik, dan merupakan anugerah dari Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), di mana data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku-buku teori pendidikan, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademik, serta dokumen-dokumen yang relevan. Selain itu, pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami bagaimana teori kognitivistik diterapkan dalam praktik pembelajaran bahasa Arab dari sudut pandang para pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok - Pokok Pikiran Mazhab Teori Kognitivistik

Menurut Syah dalam Pahru, dkk, kognitif secara istilah bersumber dari kata *cognition* yang memiliki makna mengetahui, lebih luas lagi kognitif berarti perolehan, penggunaan, penataan, pengetahuan. (Pahru et al., 2023)

Teori pembelajaran kognitivistik, atau model perseptual, menekankan bahwa belajar adalah proses mental aktif yang melibatkan pemahaman, pengolahan informasi, dan berpikir rasional. Berbeda dengan teori behavioristik yang fokus pada hubungan stimulus-respons dan hasil belajar yang tampak, kognitivisme menilai pembelajaran dari proses internal yang terjadi dalam pikiran siswa. Pengetahuan dipahami sebagai hasil konstruksi individu melalui interaksi berkelanjutan dengan lingkungan, sehingga pembelajaran bukan hanya tentang menghafal, tetapi juga membangun makna secara mendalam (Ni'amah & M, 2021)

Given dalam Nurhadi menyatakan bahwa teori belajar kognitif menekankan belajar merupakan proses yang berlangsung di dalam pikiran manusia. Secara fundamental, belajar adalah suatu usaha yang melibatkan aktivitas mental internal sebagai hasil dari interaksi aktif individu dengan lingkungannya. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, perilaku, keterampilan, serta nilai dan sikap yang bersifat relatif menetap dan membekas. (Nurhadi, 2020)

Menurut teori kognitivisme, seperti kata Thobroni dalam Anugrah, proses belajar sangat bergantung pada peran otak. Otak manusia berfungsi untuk memahami, mengolah, dan menyimpan informasi, sehingga memiliki peranan krusial dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, para psikolog kognitif berpendapat bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas mental seperti bahasa, perhatian, ingatan, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah. Para ahli dalam bidang ini fokus pada cara manusia memproses informasi dan membentuk representasi mental terhadap orang lain, objek, maupun peristiwa. (Anugrah, 2024)

Tokoh dan Idenya

1. Jean Piaget

Jean Piaget, seorang tokoh kognitivisme asal Swiss, dikenal luas berkat penelitian-penelitiannya mengenai anak-anak serta teori perkembangan kognitif. Ia lahir di Neuchatel, Swiss pada tanggal 9 Agustus 1896. Piaget meyakini bahwa proses pembelajaran harus selaras dengan tahapan perkembangan kognitif siswa. Ia mengklasifikasikan perkembangan kognitif ke dalam empat tahap.

Tahap pertama adalah tahap sensori-motor, yang terjadi pada usia 0-2 tahun, di mana anak mulai belajar mengkoordinasikan aktivitas fisik dan mental menjadi tindakan yang bermakna. Tahap kedua adalah tahap praoperasional, berlangsung pada usia 2-7 tahun. Dalam periode ini, lingkungan memiliki pengaruh besar, namun anak masih terbatas dalam kemampuan berpikir analitis dan belum bisa memahami hubungan sebab-akibat secara mendalam. Tahap ketiga disebut tahap operasional konkret, berlangsung pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mampu menarik kesimpulan dari situasi nyata atau konkret. Tahap terakhir adalah tahap operasional formal, yang dimulai sejak usia 11 tahun ke atas. Di tahap ini, anak sudah bisa berpikir secara abstrak dan melakukan penalaran deduktif.

Dalam pandangan Piaget, proses belajar terdiri atas tiga tahapan utama. Pertama adalah asimilasi, yaitu penggabungan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki. Kedua adalah akomodasi, yaitu penyesuaian struktur kognitif terhadap informasi atau pengalaman baru. Ketiga adalah ekuilibrasi, yaitu proses penyeimbangan antara asimilasi dan akomodasi secara berkesinambungan.

Perkembangan kognitif memainkan peran penting dalam proses belajar. Piaget mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan tersebut. Pertama adalah faktor fisik, yakni interaksi individu dengan lingkungan yang berdampak pada penerimaan pengetahuan baru. Kedua adalah kematangan sistem saraf, yang memungkinkan individu menyerap pengalaman dengan lebih efektif. Ketiga adalah pengaruh sosial, termasuk lingkungan dan pendidikan, yang membentuk struktur kognitif. Terakhir, ekuilibrasi, yakni kemampuan individu menyesuaikan diri dalam menghadapi pengalaman dan lingkungan secara dinamis. (Anugrah, 2024)

2. Jerome Bruner

Jerome Bruner adalah tokoh kognitivisme yang dikenal dengan teori *Free Discovery Learning*. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk menemukan konsep atau aturan secara mandiri melalui contoh-contoh konkret. Guru berperan sebagai pembimbing agar siswa dapat menarik kesimpulan umum dari pengalaman mereka.

Bruner menekankan bahwa belajar adalah proses aktif, di mana siswa memilih, menyimpan, dan mentransformasikan informasi yang mereka terima. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi mengolahnya menjadi pemahaman yang bermakna.

Dengan demikian, *Free Discovery Learning* mendorong siswa menjadi pemikir aktif yang belajar melalui pengalaman, pengamatan, dan refleksi. Pendekatan ini membantu membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama.

Bruner juga menguraikan bahwa pembelajaran melibatkan tiga proses utama yang terjadi hampir bersamaan. Pertama adalah proses penerimaan informasi baru, di mana siswa memperoleh pengetahuan yang mungkin sesuai atau bertentangan dengan informasi sebelumnya. Kedua adalah proses transformasi informasi, yakni pengolahan dan pengabstrakan informasi tersebut agar dapat diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas.

Ketiga adalah proses evaluasi, yaitu menilai relevansi dan ketepatan pengetahuan yang diperoleh, serta mengevaluasi bagaimana informasi tersebut digunakan, apakah sudah sesuai dengan prinsip atau prosedur yang benar. (Anugrah, 2024)

3. David P. Ausubel

David Ausubel, seorang psikolog kognitif, berpendapat bahwa keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh sejauh mana materi yang dipelajari memiliki makna bagi siswa. Dengan kata lain, proses belajar akan lebih efektif jika informasi yang dipelajari memiliki keterkaitan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pandangan ini dikenal dengan teori belajar bermakna (*Meaningful Learning*). Dalam teori ini, makna mencakup kombinasi antara informasi verbal, konsep, aturan, serta prinsip. Oleh karena itu, metode belajar yang hanya berfokus pada hafalan dianggap kurang efektif untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Belajar bermakna adalah proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif yang dimaksud meliputi fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan disimpan sebelumnya. Karena itu, efektivitas pembelajaran bermakna sangat bergantung pada bagaimana struktur kognitif itu terbentuk, seberapa stabil dan jelas pengetahuan yang sudah dimiliki. Pembelajaran akan lebih bermakna jika terjadi hubungan atau asosiasi antara pengalaman baru, fenomena, maupun fakta yang dihadapi, dengan pengetahuan yang telah ada dalam pikiran siswa.

Ausubel juga menyampaikan beberapa syarat agar pembelajaran bisa menjadi bermakna. Pertama, siswa perlu memiliki sikap dan strategi belajar yang mendukung pembelajaran bermakna. Kedua, materi atau tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Ketiga, pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Keempat, diperlukan dorongan motivasi agar siswa terdorong untuk mengasimilasi informasi baru. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut Ausubel, belajar bukan sekadar menghafal, tetapi merupakan kegiatan mengaitkan informasi atau konsep yang diterima dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan bertahan lama. (Anugrah, 2024)

Perkembangan Mazhab Teori Kognitivistik

Teori kognitivistik merupakan salah satu aliran dalam psikologi belajar yang menekankan proses mental internal dalam memahami, mengolah, dan menyimpan informasi. Teori ini muncul sebagai respons terhadap teori behavioristik yang dianggap terlalu menitikberatkan pada perilaku yang dapat diamati dan mengabaikan proses mental yang terjadi dalam pikiran seseorang. (Puspita, 2024)

1. Periode Awal Munculnya Teori Kognitivistik (1950-an – 1960-an)

Teori kognitivistik pertama kali muncul pada era 1950-an sebagai respons terhadap dominasi behaviorisme yang dianggap terlalu menyederhanakan proses belajar. Behaviorisme hanya menekankan hubungan stimulus-respons yang tampak dari luar, tanpa mempertimbangkan proses mental yang terjadi dalam diri individu. Dalam konteks ini, para psikolog mulai tertarik meneliti apa yang sebenarnya terjadi di dalam pikiran saat seseorang belajar, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. (Apriliani & Bakar, n.d.)

Jean Piaget menjadi tokoh utama yang membawa teori ini ke dalam ranah pendidikan dengan pendekatan perkembangan kognitifnya. Piaget berpendapat bahwa anak-anak bukan sekadar miniatur orang dewasa, melainkan individu yang mengalami perkembangan berpikir

secara bertahap. Ia membagi tahap perkembangan tersebut menjadi empat: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Tahapan ini menunjukkan bagaimana cara berpikir anak-anak berkembang dari tindakan langsung hingga mampu berpikir logis dan abstrak. Eksperimen yang ia lakukan, seperti konservasi volume, menjadi bukti nyata bagaimana kemampuan kognitif seseorang dipengaruhi oleh usia dan tahap perkembangan.(Puspita, 2024)

Di sisi lain, Jerome Bruner menawarkan teori pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Menurut Bruner, pengetahuan yang ditemukan sendiri oleh siswa akan lebih bermakna dan bertahan lama dibandingkan yang diterima secara pasif. Ia juga memperkenalkan tiga cara manusia merepresentasikan pengalaman belajarnya, yaitu melalui tindakan (*enaktif*), gambar atau visual (*ikonik*), dan simbol (*bahasa atau simbolik*). Bruner percaya bahwa belajar adalah proses aktif, bukan pasif.

Lev Vygotsky turut memperkaya teori kognitivistik dengan pendekatannya yang berakar pada interaksi sosial. Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) — yaitu area perkembangan yang bisa dicapai anak ketika dibantu oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil. Ia juga menekankan pentingnya *scaffolding*, yaitu bantuan sementara yang diberikan untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan kognitif sampai peserta didik bisa berdiri sendiri. Vygotsky berbeda dari Piaget karena lebih fokus pada lingkungan sosial dan budaya sebagai kunci pembelajaran.(Tohari & Rahman, 2024)

2. Periode Perkembangan Lanjutan: Teori Pemrosesan Informasi (1970-an – 1990-an)

Masuk ke era 1970-an, teori kognitivistik semakin berkembang dengan masuknya pendekatan baru yang disebut *Information Processing Theory* atau teori pemrosesan informasi. Teori ini memandang otak manusia seperti komputer: menerima input, mengolah informasi, menyimpannya di memori, dan menghasilkan respons atau output. Proses belajar dipandang sebagai hasil dari perhatian, persepsi, penyimpanan memori jangka pendek, pemindahan ke memori jangka panjang, dan kemampuan mengambil kembali informasi tersebut saat dibutuhkan.(Ahbab & Wahyuni, 2024)

Konsep-konsep penting dalam teori ini antara lain *encoding* (pengubahan informasi menjadi bentuk yang bisa disimpan dalam otak), *storage* (penyimpanan informasi), dan *retrieval* (pengambilan kembali informasi saat dibutuhkan). Banyak penelitian laboratorium dilakukan dalam bidang ini, seperti yang dilakukan oleh George A. Miller dengan teorinya *The Magic Number 7 ± 2*, yang menyatakan bahwa manusia hanya mampu menyimpan sekitar 5 sampai 9 informasi dalam memori jangka pendek. Eksperimen seperti ini membantu menjelaskan batasan kognitif manusia dalam memproses informasi.

Pendekatan pemrosesan informasi juga menyoroti pentingnya *strategi belajar*, seperti elaborasi, organisasi, dan latihan ulang, yang dapat memperkuat memori jangka panjang. Dalam pembelajaran bahasa Arab, misalnya, siswa yang menggunakan peta konsep atau mengaitkan kosakata baru dengan pengalaman pribadi terbukti lebih mudah memahami dan mengingat.(Achmad Hafi et al., 2024)

3. Periode Lanjutan: Perkembangan Konstruktivisme (1990-an ke atas)

Memasuki tahun 1990-an hingga sekarang, teori kognitivistik mengalami pengembangan lebih lanjut menuju pendekatan yang disebut *konstruktivisme*. Pendekatan ini berpandangan bahwa pengetahuan tidak ditransfer dari guru ke siswa begitu saja, melainkan

dibangun secara aktif oleh siswa itu sendiri berdasarkan pengalaman, pengetahuan awal, dan interaksinya dengan lingkungan. Dengan kata lain, belajar adalah proses membangun makna. (M Yunus Abu Bakar, 2024)

Ada dua aliran besar dalam konstruktivisme, yaitu konstruktivisme individual dan konstruktivisme sosial. Jean Piaget masih menjadi rujukan utama dalam konstruktivisme individual karena ia melihat proses belajar sebagai hasil dari eksplorasi dan penemuan pribadi. Sementara itu, Vygotsky menjadi landasan konstruktivisme sosial karena ia menekankan bahwa belajar terjadi melalui kolaborasi dan interaksi sosial. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini dapat diwujudkan dengan kegiatan berbasis kelompok, diskusi antarsiswa, dan praktik bahasa dalam konteks sosial yang autentik. (Hafidah, 2023)

Pendekatan ini sangat relevan dengan tuntutan pendidikan modern, yang tidak hanya menekankan penguasaan fakta tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Teori kognitivistik telah mengalami perkembangan signifikan sejak kemunculannya pada tahun 1950-an sebagai respons terhadap keterbatasan behaviorisme. Dimulai dari pendekatan Piaget, Bruner, dan Vygotsky yang menekankan pentingnya proses mental, interaksi sosial, serta pembelajaran aktif, teori ini terus berkembang menjadi pendekatan pemrosesan informasi dan akhirnya konstruktivisme. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, teori kognitivistik menegaskan bahwa siswa perlu dilibatkan secara aktif, baik secara individu maupun dalam interaksi sosial, untuk membangun pemahaman yang bermakna dan berkelanjutan.

Uji Coba Mazhab Teori Kognitivistik

1. Eksperimen Piaget

Jean Piaget mengembangkan berbagai eksperimen untuk memahami bagaimana anak-anak berpikir dan belajar, yang kemudian menjadi dasar dari teori perkembangan kognitif. Eksperimen konservasi menjadi yang paling terkenal, di mana anak-anak diuji apakah mereka memahami bahwa kuantitas tetap sama meskipun bentuk wadah berubah. Anak-anak usia 4–6 tahun sering gagal dalam tes ini, menunjukkan bahwa mereka belum mampu berpikir logis secara abstrak. Eksperimen lainnya adalah three mountain task yang menguji egosentrisme anak, yaitu kesulitan dalam memahami sudut pandang orang lain. Anak praoperasional cenderung menjawab pertanyaan berdasarkan sudut pandangnya sendiri, bukan boneka yang berada di sisi berbeda. Ini membuktikan bahwa kemampuan memahami perspektif sosial berkembang seiring bertambahnya usia.

Selain itu, Piaget juga menguji kemampuan klasifikasi, seriasi (mengurutkan benda), dan konsep reversibilitas (memahami bahwa suatu operasi bisa dibalik). Anak-anak usia praoperasional belum bisa mengelompokkan benda dengan dua kriteria sekaligus dan kesulitan dalam membalik proses berpikir, seperti operasi matematika sederhana. Namun, anak-anak yang memasuki tahap operasional konkret (sekitar usia 7 tahun ke atas) mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis yang lebih fleksibel dan sistematis. Melalui eksperimen-eksperimen ini, Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung secara bertahap dan alami. Temuannya mendorong pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak, bukan sekadar menuntut hasil akademik semata.

Piaget melakukan observasi langsung dan eksperimen naturalistik pada anak-anak untuk memahami bagaimana cara berpikir mereka berkembang, seperti:

- a) Eksperimen konservasi volume: Anak diberi dua gelas berisi air sama banyak, lalu satu dipindahkan ke gelas tinggi. Anak-anak yang belum masuk tahap operasional konkret berpikir volume air berubah karena bentuk gelas berubah. (Hurul et al., 2023)
- b) Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pemahaman tentang tahapan kognitif ini sangat penting. Misalnya, siswa pada tahap operasional konkret belum mampu memahami konsep abstrak seperti gramatika kompleks atau makna konotatif dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, pengajaran pada tahap ini harus difokuskan pada kegiatan visual dan manipulatif, seperti penggunaan gambar, benda nyata, atau percakapan konkret dalam bahasa Arab. Guru dapat memanfaatkan pendekatan kontekstual untuk membantu siswa memahami makna kata dalam situasi nyata. (M. Y. A. Bakar et al., 2024)

2. Penelitian Bruner

Jerome Bruner menekankan pentingnya pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*), serta tiga tahap representasi pengetahuan: enaktif (melalui tindakan), ikonik (melalui gambar), dan simbolik (melalui bahasa). Dalam pembelajaran bahasa Arab, metode ini sangat relevan, terutama ketika mengajarkan mufradat (kosakata) dan nahwu (tata bahasa). Misalnya, guru dapat memulai dengan tindakan (seperti memperagakan kata kerja dalam bahasa Arab), lalu menunjukkan gambar terkait (ikonik), dan akhirnya memperkenalkan simbol atau kata dalam bentuk tulisan Arab (simbolik). Hal ini terbukti lebih efektif karena siswa membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung dan bertahap.

3. Eksperimen Vygotsky (ZPD dan *Scaffolding*)

Eksperimen dan teori yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, terutama mengenai **Zone of Proximal Development (ZPD) dan *scaffolding***, menjadi tonggak penting dalam teori belajar kognitivistik, khususnya dalam pendekatan sosiokultural. Vygotsky tidak melakukan eksperimen dalam bentuk laboratorium seperti Piaget, tetapi mengembangkan gagasan dan konsepnya melalui observasi dan analisis interaksi sosial dalam konteks belajar, yang kemudian diuji dan dikembangkan lebih lanjut oleh para penerusnya. (Luthfiyanti et al., 2025)

ZPD sendiri adalah konsep inti dari teori Vygotsky yang menggambarkan jarak antara dua tingkat perkembangan anak: (1) apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri tanpa bantuan, dan (2) apa yang dapat dilakukan anak dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dengan kata lain, ZPD adalah ruang belajar potensial yang menunjukkan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika anak dibimbing untuk mengerjakan tugas-tugas yang sedikit berada di luar kemampuannya saat ini, tetapi masih bisa dijangkau dengan dukungan.

Misalnya, seorang anak mungkin belum bisa membaca kalimat sederhana secara mandiri, tetapi dengan bantuan guru atau teman yang lebih mampu (misalnya melalui pelafalan bersama, penjelasan kata-kata sulit, atau isyarat visual), anak tersebut dapat memahami dan melafalkan kalimat itu. Proses belajar dalam ZPD mencerminkan interaksi sosial yang produktif, di mana pengetahuan baru dibangun dari hasil kerja sama antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Konsep *scaffolding* dikembangkan oleh Jerome Bruner berdasarkan teori Vygotsky, meskipun istilah ini tidak secara langsung digunakan oleh Vygotsky. *Scaffolding* berarti dukungan sementara yang diberikan kepada siswa saat belajar dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), seperti petunjuk, pertanyaan, atau demonstrasi.

Dukungan ini bersifat sementara dan akan dikurangi seiring bertambahnya pemahaman siswa. Dalam pembelajaran bahasa Arab, contohnya guru bisa menggunakan gambar untuk mengenalkan kosakata atau membantu menyusun kalimat secara bertahap hingga siswa mampu melakukannya sendiri.

Menurut Vygotsky, pembelajaran sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya, dan bahasa. Ia menolak anggapan bahwa perkembangan kognitif hanya berasal dari dalam diri individu, dan menekankan bahwa proses belajar harus melibatkan hubungan sosial yang aktif

4. Studi Pemrosesan Informasi

Pendekatan pemrosesan informasi memandang otak seperti sistem komputer yang memproses informasi melalui tahap pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan kembali. Dalam pembelajaran bahasa Arab, strategi penguatan memori seperti pengulangan (*rehearsal*), asosiasi kata baru dengan kata yang sudah dikenal (*elaborasi*), serta penggunaan peta konsep untuk menyusun struktur nahwu atau sharf sangat membantu dalam memperkuat penyimpanan jangka panjang. (Latifah et al., 2023)

Contohnya, teori Miller tentang “Magic Number 7 ± 2 ” menunjukkan bahwa siswa hanya mampu mengingat 5–9 informasi baru dalam waktu singkat. Oleh karena itu, guru bahasa Arab sebaiknya menyajikan materi dalam bagian-bagian kecil (*chunking*), misalnya mengenalkan 5–7 kosakata per sesi, atau mengelompokkan kosakata berdasarkan tema (seperti makanan, tempat, atau kegiatan sehari-hari) untuk memudahkan ingatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Teori belajar kognitif muncul sebagai reaksi terhadap pandangan behavioristik yang dianggap terlalu menyederhanakan proses belajar. Teori ini menekankan bahwa belajar adalah proses mental yang melibatkan penyimpanan dan pemahaman informasi. Siswa dipandang sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan kognitif menekankan pemahaman dan pengaitan makna, bukan sekadar hafalan. Misalnya, kosakata diajarkan melalui gambar, pengalaman pribadi, atau cerita agar lebih bermakna. Strategi yang digunakan antara lain media visual, peta konsep, dan pertanyaan yang merangsang berpikir. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa berpikir mandiri dan menemukan keterkaitan antar konsep. Pendekatan ini membuat pembelajaran bahasa Arab lebih efektif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut pemikiran kritis dan pembelajaran sepanjang hayat.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad Hafī, Izzatun Naimah, & M. Yunus Abu Bakar. (2024). Strategi pembelajaran bahasa arab melalui psikolinguistik generatif transformatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa arab. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 17–31. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i1.2682>
- Ahbab, A. N., & Wahyuni, E. S. (2024). Teori Belajar Pemrosesan Informasi M. Gagne. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 98–109.

- Anugrah, A. T. (2024). Teori Belajar Behaviorisme dan Kognitivisme Perspektif Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17, 75–97.
- Apriliani, W., & Bakar, M. Y. A. (n.d.). Konsep Pendidikan Ideal Prespektif Ikhwan Al-Shafa : Relevansinya pada Pendidikan Islam di Indonesia. 5(4), 5804–5813.
- Bakar, M. Y. A., Nayyiroh, A. A., & Kamila, K. I. (2024). Kedudukan dan peranan guru dalam pandangan Islam. *IJELAC: Indonesian Journal of Education. Language, and Cognition*, 1(1), 1–16.
- Bakar, Y. A. (2022). Konstruksi Kurikulum Islam Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *Afaqquh Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 1, 1–16.
- Chikmah, K. R., Muniroh, S. Z., Putri, R. T. D., & Bakar, M. Y. A. (2023). Efektivitas 5 Madzhab Teori Belajar (Behavioris, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, Dan Humanistik Untuk Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab. *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 103–118. <https://doi.org/10.35719/pba.v3i2.130>
- Hafidah, S. I. M. B. (2023). Teori Pembelajaran Kognitif dan Penerapannya Pada Buku Ajar Al'arabiyah Linnasyi'in di Ma Al-Huda Kota Gorontalo Mohamad. *Pdf*, 2(2), 17–19.
- Hurul, A., Fitria, J., & Figur, M. (2023). Kesesuaian Teori Perkembangan Piaget pada Hukum Kekekalan Volume. 6, 319–324.
- Latifah, S. N., Mahbubi, A., Yunus, & M., Bakar, A., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2023). Analisis Cara Belajar Menurut Madzhab Teori Belajar Modern. *Sinta Nailul Latifah | Hudan Lin Naas*, 4(1), 2775–2755.
- Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri, M. (2025). Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 20–36.
- M Yunus Abu Bakar, Ika Oktavia, M. S. (2024). *Dinamika Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab*. 2(6), 526–538.
- M Yunus Abu Bakar, A. A. N. (2024). Relevansi Filsafat Rekonstruksionisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 8(3), 31–40.
- Ni'amah, K., & M, H. S. (2021). Teori Pembelajaran Kognivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 204–217. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>
- Nurhadi. (2020). Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Edisi Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2, 77–95.
- Pahru, S., Gazali, M., Pransisca, M. A., Marzuki, A. D., & Nurpitasari, N. (2023). Teori Belajar Kognitivistik Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1070–1077. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1745>
- Puspita, Y. (2024). Teori Perkembangan Manusia Menurut Jean Piaget Dan Albert Bandura Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*, 11(1).
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228.